ANALISIS KASUS MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN DAN PENYELESAIAN AUDIT: STUDI KASUS PT GARUDA INDONESIA

[1]Ahmad Akil, [2]Fina Ruzika Zaimar, S.E., M.Ak [3]Melanie Tumanan, [4]Muh Nurfaiz Alfarisi
[1] Universitas Negeri Makassar [2] Universitas Negeri Makassar [3] Universitas Negeri Makassar
[1]ahmadakilidr@gmail.com [2]fina.ruzika.zaimar@unm.ac.id
[3]melanietumanan30@gmail.com [4]muhnurfaizalfarisi2@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the financial statement manipulation case of PT Garuda Indonesia in 2018 and the audit process that followed. The study aims to explain how the manipulation occurred, how the audit addressed the case, and what factors influenced the auditor's independence. The research uses a qualitative method with a case study approach based on public documents, audit reports, and regulatory sanctions. The findings show that Garuda Indonesia recognized revenue from a cooperation agreement with PT Mahata Aero Teknologi before meeting the criteria in PSAK. This recognition changed a large loss into a reported profit. Regulators required a restatement that confirmed a significant loss. The audit process found limited evidence on material accounts and high uncertainty about going concern, which led to a disclaimer opinion in 2020. The case shows that weak internal control, pressure on management, and poor governance increased fraud risk. The sanctions from OJK and the Ministry of Finance forced improvements in audit quality and governance. The study recommends stronger internal control, strict revenue recognition standards, and better independence for auditors to prevent similar cases.

Keywords: financial statement fraud, audit process, Garuda Indonesia, revenue recognition, corporate governance

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kasus manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018 dan proses audit yang menyertainya. Tujuan penelitian untuk menjelaskan cara manipulasi dilakukan, bagaimana audit menyelesaikan kasus, dan faktor yang memengaruhi independensi auditor. Penelitian memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus berdasarkan dokumen publik, laporan audit, dan sanksi regulator. Temuan menunjukkan bahwa Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi sebelum memenuhi kriteria dalam PSAK. Pengakuan ini mengubah kerugian besar menjadi

laba. Regulator meminta penyajian kembali yang menegaskan kerugian signifikan. Proses audit menemukan bukti terbatas pada akun material dan ketidakpastian tinggi atas kelangsungan usaha, yang berujung pada opini *disclaimer* tahun 2020. Kasus menunjukkan bahwa pengendalian internal lemah, tekanan pada manajemen, dan tata kelola yang buruk meningkatkan risiko kecurangan. Sanksi dari OJK dan Kementerian Keuangan memaksa perbaikan kualitas audit dan tata kelola. Penelitian merekomendasikan pengendalian internal yang lebih kuat, standar pengakuan pendapatan yang ketat, dan independensi auditor yang lebih baik untuk mencegah kasus serupa.

Kata kunci: manipulasi laporan keuangan, proses audit, Garuda Indonesia, pengakuan pendapatan, tata kelola perusahaan

A. Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya perekonomian, kebutuhan akan laporan keuangan yang berkualitas baik semakin dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya atau semua pengguna data (Fauzi, dkk. 2022). Dalam hal ini, peran akuntan publik dalam memberikan opini yang independen dan profesional menjadi sangat penting untuk mencegah praktik manipulasi dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Akuntan publik diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan keahlian tinggi, berpegang pada kode etik, dan memberikan penilaian yang objektif terhadap laporan keuangan perusahaan

Laporan keuangan memuat informasi penting yang mencakup aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, serta beban perusahaan. Berdasarkan pernyataan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), tujuan utama laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang relevan, andal, dan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai acuan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan serta memberikan gambaran yang diperlukan untuk perencanaan dan evaluasi keputusan strategis (Promika & Astuti, 2024). Tindakan kecurangan pada laporan keuangan menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menyebabkan salah saji material sehingga menyesatkan pengguna

laporan keuangan. Perusahaan ketika menyajikan informasi yang tidak relevan, maka informasi keuangan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi, karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Laporan keuangan mencerminkan kinerja serta kondisi keuangan suatu perusahaan dan menjadi acuan penting dalam pengambilan keputusan bagi berbagai pihak, seperti investor maupun kreditur (Irmawan & Irsan, 2019). Agar informasi yang disajikan dapat dipercaya, laporan tersebut perlu diaudit secara independen. Dalam konteks ini, kualitas audit berperan sangat penting, bukan hanya dilihat dari opini yang diberikan auditor, tetapi juga dari kekuatan serta kecukupan bukti audit yang mendukungnya (Dewi & Prasetyo, 2022; Satria et al., 2021).

Profesi auditor di Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup kompleks, mulai dari tekanan yang datang dari klien, perubahan regulasi yang dinamis, hingga perkembangan teknologi yang semakin pesat (Sasmita & Widaryanti, 2022; Wahyudi,2024). Tekanan-tekanan tersebut sering kali menguji tingkat independensi dan profesionalisme auditor, yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan kualitas audit. Hal ini sejalan dengan temuan Fauzan (2016) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tekanan klien dan menurunnya standar audit.

PT Garuda Indonesia, Tbk atau dikenal dengan Garuda Indonesia adalah sebuah maskapai penerbangan nasional Indonesia yang berkantor pusat di Bandara Internasional SoekarnoHatta. Seperti yang diketahui Garuda Indonesia menetapkan untuk *go public* dan menerbitkan saham perdananya PT Garuda Indonesia, Tbk. Artinya satu-satunya maskapai penerbangan Nasional Indonesia yang telah *Listed* (terdaftar) pada Bursa Efek Indonesia. PT Garuda Indonesia sebagai perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah semestinya menyajikan laporan keuangan sebagai salah satu perusahaan *IPO* di Indonesia. Laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2018 menjadi sorotan publik karena

publikasi laporan keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Bursa Efek Indonesia (BEI) meminta PT Garuda Indonesia untuk merevisi laporan tersebut situasi keuangan tahun ini. PT Garuda merugi setelah revisi $175 juta. Sebelum revisi, laba bersih perusahaan adalah $809.000. Pada tahun 2018, ini berbanding terbalik dengan kerugian sebesar $216,58 pada tahun 2017 Juta.3 Dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia, Tbk (GIAA), disebutkan beberapa piutang dan lain-lainnya dari PT Mahata Aero Teknologi, $233.134.000 pada tahun 2018. Piutang ini diakui sebagai pendapatan PT. Garuda Indonesia.

Urgensi penelitian ini menjadi semakin jelas mengingat peran vital laporan keuangan dalam perekonomian dan pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang berkualitas, sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan pengguna data. Dalam konteks ini, kasus PT Garuda Indonesia menjadi studi kasus yang relevan karena implikasi manipulasi laporan keuangan dapat merusak kepercayaan investor dan kreditor (Irmawan & Irsan, 2019). Mengingat profesi auditor di Indonesia menghadapi tekanan yang kompleks (Sasmita & Widaryanti, 2022; Wahyudi, 2024), penelitian ini penting untuk mengevaluasi bagaimana independensi dan profesionalisme auditor dapat dipertahankan dalam situasi yang menantang, serta bagaimana penyelesaian audit dilakukan dalam kasus manipulasi laporan keuangan seperti yang terjadi pada PT Garuda Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas audit dan mencegah terulangnya kasus serupa di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manipulasi laporan keuangan yang terjadi di PT Garuda Indonesia, mengevaluasi proses audit yang dilakukan dalam mendeteksi dan menyelesaikan manipulasi tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi independensi auditor dalam kasus tersebut, menganalisis dampak manipulasi laporan keuangan terhadap kepercayaan investor, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas audit dan

mencegah terulangnya kasus serupa di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang dikaji melalui uraian yang tersusun secara sistematis. Pendekatan tersebut dipilih karena memberi ruang bagi peneliti untuk menjelaskan proses, hubungan antarkonsep, serta pola yang muncul tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Metode ini juga dianggap paling tepat ketika penelitian bertumpu pada data sekunder sebagai sumber utama analisis. Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif mampu menghadirkan gambaran konteks penelitian secara lebih mendalam dan terfokus. (Cahyani et al., 2024)

Penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis dokumen, kebijakan, prosedur, serta berbagai data sekunder yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang diteliti. Alur proses, aktivitas pengendalian, dan ketentuan prosedural dikaji dengan merujuk pada dokumen publik maupun literatur akademik yang relevan. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menelaah bagaimana konsep-konsep teoretis diimplementasikan dalam praktik melalui data yang tersedia. Melalui cara ini, peneliti dapat menilai efektivitas mekanisme pengendalian, mengidentifikasi potensi kelemahan, serta mengevaluasi kesesuaian prosedur dengan standar yang berlaku. (Sari, 2018)

Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya berasal dari sumber sekunder, seperti laporan keuangan, regulasi resmi, publikasi lembaga otoritatif, artikel ilmiah, serta berita yang relevan. Penggunaan data sekunder memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengkaji suatu fenomena tanpa perlu melakukan wawancara atau observasi lapangan secara langsung. Melalui sumber-sumber tersebut, peneliti dapat mengenali pola, menemukan ketidaksesuaian, dan menelusuri potensi kelemahan pengendalian berdasarkan bukti yang terdokumentasi. Pendekatan semacam ini umum diterapkan dalam penelitian mengenai manipulasi laporan keuangan maupun analisis

pengendalian internal yang bersandar pada dokumen publik. (Media Hukum Indonesia, 2024).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menelusuri tema, pola, serta keterkaitan antar variabel yang muncul dari dokumen yang dikaji. Metode tersebut digunakan untuk menyusun peta informasi utama dan menilai kesesuaiannya dengan teori maupun standar pengendalian internal yang berlaku. Selanjutnya, pendekatan interpretatif diterapkan untuk memahami makna dan implikasi dari temuan yang diperoleh, termasuk potensi kelemahan prosedural maupun risiko pengendalian yang mungkin muncul. Kombinasi metode ini dinilai efektif dalam memberikan pemahaman yang utuh terhadap isu penelitian yang mengandalkan sumber data sekunder. (Muhwezi et al., 2023).'

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Ringkasan Artikel
1.	Syahla Pridehan, Velissa Maharani, Elisabet Nauli Pane, Dwi Desi Yayi Tarina (2024)	Analisis Hukum Terhadap Kewajiban Laporan Keuangan di Pasar Modal: Studi Kasus Manipulasi Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tahun 2018	Artikel ini membahas skandal manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018, di mana perusahaan mengakui pendapatan dari kontrak jangka panjang yang *seharusnya belum dapat diakui.* Hal ini membuat laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dan mengguncang pasar modal.
2.	David Sungkoro & Dr. Ancella A. Hermawan (2023)`	Analysis of Board Capital on Prevention of Financial Reporting Misstatement at PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	Artikel ini menganalisis bagaimana *board capital* (pendidikan, pengalaman, dan pelatihan) dari anggota Dewan Komisaris Garuda Indonesia berperan dalam mencegah salah saji laporan keuangan.
3.	Muhammad Fathir Ramadhan 9 (2024)	*GOOD CORPORATE GOVERNANCE*	Artikel ini menyoroti kasus pemalsuan laporan keuangan Garuda Indonesia sebagai bukti lemahnya tata kelola perusahaan (GCG). Penulis menjelaskan faktor internal seperti tekanan mencapai target keuangan, serta faktor eksternal seperti fluktuasi ekonomi dan tuntutan regulator yang mendorong manajemen melakukan manipulasi.
4.	Dwi Puryati, Fingka Kumala Aurellya, Dwi Resti Aulia, Ilham Ramadhan	Fraud Pentagon Model dan Analisis Kecurangan Laporan Keuangan	Dwi Puryati, Fingka Kumala Aurellya, Dwi Resti Aulia, Ilham Ramadhan
5.	Meiryani, Aisyah Aulia Primado (2023)	*Analysis of Internal Control and Fraud: A Case Study on Garuda Indonesia*	Artikel ini menelaah kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada **PT Garuda Indonesia** pada tahun 2018, khususnya terkait praktik pengakuan pendapatan yang tidak sejalan dengan standar akuntansi yang berlaku. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis dokumen, penelitian tersebut mengungkap bahwa lemahnya sistem pengendalian internal menjadi faktor utama yang memungkinkan terjadinya manipulasi laporan keuangan dan ketidakpatuhan terhadap PSAK. Studi ini juga menjelaskan berbagai sanksi yang dijatuhkan kepada Garuda serta langkah-

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Ringkasan Artikel
			langkah perbaikan pengendalian internal yang kemudian diterapkan perusahaan sebagai upaya mengurangi potensi fraud di masa mendatang.
6.	Natalis Christian, Egnes, Meiviana, Sylvia, Viona Frederica (2024)	Investigasi Cash Flow Shenanigans pada PT Garuda Indonesia Tbk	Artikel ini mengkaji indikasi manipulasi arus kas (*cash flow shenanigans*) dalam laporan keuangan **PT Garuda Indonesia Tbk** dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan, dokumen resmi, dan berbagai publikasi terkait. Hasil penelitian mengungkap adanya praktik penyimpangan yang berpotensi menyesatkan para pemangku kepentingan, antara lain melalui pengalihan klasifikasi arus kas serta penyajian informasi yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Temuan tersebut menekankan pentingnya pengawasan yang lebih ketat dan penerapan regulasi yang kuat guna menjaga integritas pelaporan keuangan serta mencegah terjadinya fraud di sektor keuangan.

C. Tinjauan Pustaka

Laporan Keuangan

Baridwan (2004) menerangkan bahwa laporan keuangan adalah sebuah catatan atau sebagian aktivitas transaksi dalam suatu kegiatan organisasi ataupun perusahaan dimana catatan tersebut diringkas dalam satu tahun. Laporan keuangan ini dapat disusun juga oleh manajemen sebagai pertanggung jawaban tugas-tugas yang dilimpahkan untuk memenuhi tujuan lain seperti lapatau pihakpihak di luar suatu peusahaan (Utami et al., 2021).

Sedangkan Munawir (2000) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah sebagai alat yang dapat digunakan untuk mendapatkan sebuah informasi tentang posisi laporan keuangan dan sebagai hasil sejauh mana pencapaian koperasi perusahaan dalam satu tahun. Dari pendapat Munawir bisa ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah sebuah catatan atau kegiatan dalam perusahaan yang berupa angka-angka yang didalamnya memuat sebuah informasi penting dan kondisi dimana kinerja perusahaan dalam berjalan baik dalam satu tahun (Utami et al., 2021).

Menurut Astuti et al., (2021) laporan keuangan terdiri dari lima jenis yang menyajikan informasi berbeda bagi pengguna. Laporan laba rugi komprehensif mencatat kinerja usaha dalam satu periode. Data memuat pendapatan, beban, dan laba bersih. Struktur umum mencakup pendapatan bersih, harga pokok penjualan, laba kotor, beban usaha,

dan laba sebelum pajak. Informasi ini memberi gambaran kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas inti.

Laporan posisi keuangan menampilkan kondisi aset, liabilitas, dan ekuitas pada tanggal tertentu. Data disusun dalam persamaan aset sama dengan liabilitas ditambah ekuitas. Penyajian memisahkan aset lancar dan tidak lancar. Liabilitas jangka pendek dan jangka panjang. Ekuitas pemilik. Informasi mencerminkan tingkat likuiditas, struktur pendanaan, dan kapasitas aset perusahaan (Astuti et al., 2021).

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan faktor yang memengaruhi perubahan posisi ekuitas pemilik. Data memuat laba periode berjalan, pendapatan komprehensif lain, selisih kurs, dan transaksi pemilik. Pembaca dapat melihat pergerakan saldo ekuitas dari awal hingga akhir periode. Informasi ini menunjukkan hubungan antara kinerja dan nilai modal pemilik (Astuti et al., 2021).

Laporan arus kas mencatat arus kas masuk dan keluar dalam tiga aktivitas. Operasi, investasi, dan pendanaan. Data menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan inti, mengelola investasi, dan memenuhi kebutuhan pendanaan. Penyajian dapat memakai metode langsung atau tidak langsung (Astuti et al., 2021).

Catatan atas laporan keuangan memuat penjelasan rinci terkait angka dan kebijakan akuntansi. Isi meliputi informasi umum perusahaan, kebijakan pengukuran, dan rincian pos keuangan. Catatan ini meningkatkan pemahaman pengguna terhadap konteks laporan (Astuti et al., 2021).

Manipulasi Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan atau manipulasi laporan keuangan adalah tindakan sengaja yang menimbulkan salah saji material dalam laporan keuangan. Wells (2011) memaparkan bahwa praktik ini muncul dalam beberapa bentuk. Pertama, seseorang memalsukan atau mengubah catatan keuangan, dokumen pendukung, atau transaksi bisnis. Kedua, seseorang menghilangkan peristiwa, transaksi, akun, atau informasi penting yang memengaruhi penyajian laporan. Ketiga, seseorang menerapkan

prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur secara salah dan sengaja saat mengukur, mengakui, melaporkan, dan mengungkapkan transaksi bisnis. Keempat, seseorang menghilangkan informasi yang wajib disampaikan terkait prinsip dan kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangansy (Ratnasari & Rofi, 2020).

Association of Certified *Fraud* Examiners memberi definisi *fraud* sebagai penyalahgunaan jabatan untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan aset dan sumber daya organisasi (ACFE, 2024). Definisi ini memberi dasar bahwa manipulasi laporan keuangan termasuk dalam kategori *fraud* karena pelaku memakai kewenangan pelaporan untuk menghasilkan informasi keuangan yang tidak sesuai kondisi ekonomi perusahaan.

ACFE mengklasifikasi *fraud* menjadi tiga kategori yaitu *asset misappropriation, corruption* dan *financial statement fraud (*ACFE, 2024). *Financial statement fraud* menggambarkan tindakan manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan. Tindakan ini dapat berupa rekayasa angka pendapatan, pengurangan beban, atau bentuk penyajian lain yang mengubah hasil laporan keuangan perusahaan. Klasifikasi ini memberi kerangka teoritis untuk menempatkan manipulasi laporan keuangan sebagai bentuk pelanggaran pelaporan.

Laporan ACFE mencatat bahwa *financial statement fraud* muncul lebih sedikit dibanding kategori lain. ACFE mencatat sekitar 5 persen kasus *fraud* masuk kategori ini. Namun nilai kerugian median mencapai 766.000 *USD* per kasus (ACFE, 2024). Data ini menunjukkan manipulasi laporan keuangan memberi dampak kerugian besar meskipun frekuensinya rendah. ACFE juga mencatat pelaku *financial statement fraud* sering berada pada posisi manajemen puncak sehingga proses deteksi cenderung lebih lama karena pelaku memiliki akses terhadap sistem pelaporan keuangan (ACFE, 2024).

Audit Laporan Keuangan

1. Definisi Audit Laporan Keuangan

Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk memberikan keyakinan bahwa informasi yang disajikan perusahaan telah mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku secara

umum. Pada kasus Garuda Indonesia, Kementerian Keuangan menemukan bahwa proses audit yang dilakukan tidak berjalan sesuai standar akuntansi, sehingga menimbulkan pelanggaran terhadap ketentuan pasar modal (Hartomo, 2019). Hasil pemeriksaan juga menunjukkan bahwa pengakuan pendapatan dilakukan secara tidak tepat dan menyebabkan timbulnya salah saji dalam laporan keuangan tahunannya (Hidayati, 2019). Temuan ini memperlihatkan bahwa audit memiliki peran penting dalam menjamin keandalan informasi yang digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan (Sari & Preambul, 2019). Pelanggaran tersebut sekaligus menegaskan bahwa penyusunan laporan keuangan wajib mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum sebagaimana diatur dalam Pasal 69 Undang-Undang Pasar Modal (OJK, 2019).

2. Jenis-Jenis Opini Audit

Opini audit diberikan setelah auditor menilai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan. Dalam kasus Garuda Indonesia, akuntan publik serta kantor akuntan publik yang melakukan audit dijatuhi sanksi karena ditemukan pelanggaran terhadap standar audit yang berpengaruh pada pendapat auditor independen (Hartomo, 2019). Pemeriksaan otoritas menunjukkan bahwa proses audit tidak dijalankan sesuai ketentuan sehingga berdampak langsung terhadap opini yang diterbitkan (Hidayati, 2019). Sanksi tersebut mencakup pembekuan izin auditor selama satu tahun serta pengenaan denda administratif oleh otoritas pasar modal (Sari & Preambul, 2019). Kondisi ini memperlihatkan bahwa mutu audit sangat menentukan kualitas opini yang disampaikan kepada publik (OJK, 2019).

3. Peran Audit dalam Mendeteksi Kecurangan

Auditor memiliki peran yang sangat strategis dalam mendeteksi potensi kecurangan sejak dini agar kerugian yang lebih besar dapat dicegah (Anggraini, Triharyati, & Novita, 2019). Kasus Garuda menunjukkan bahwa rekayasa penyajian laporan keuangan dapat menimbulkan salah saji material yang berpotensi menyesatkan pengguna informasi keuangan (Merdeka.com,

2019). Karena itu, auditor perlu menilai risiko kecurangan dari berbagai sudut pandang agar tidak ada indikasi *fraud* yang terlewatkan (ACFE, 2024). Lemahnya pengendalian internal memungkinkan kecurangan tidak terdeteksi sehingga proses akuntansi menjadi tidak akurat (Winidyaningrum, 2009). Dengan demikian, audit berfungsi tidak hanya sebagai alat pencegahan, tetapi juga sebagai mekanisme deteksi terhadap praktik manipulasi dalam laporan keuangan (Elder et al., 2012).

4. Standar Audit dalam Pemeriksaan

Pelaksanaan audit harus mengikuti standar audit serta standar pengendalian mutu agar hasil pemeriksaan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Pada kasus Garuda Indonesia, Kantor Akuntan Publik diperintahkan untuk memperbaiki kebijakan dan prosedur pengendalian mutu dalam jangka waktu tiga bulan sesuai ketentuan Standar Pengendalian Mutu sebagaimana diatur OJK (OJK, 2019). Pelanggaran audit ini juga berkaitan dengan ketidaksesuaian terhadap standar akuntansi, termasuk ISAK 8 dan PSAK 30 mengenai pengakuan pendapatan (Sari & Preambul, 2019). Tindak lanjut yang diwajibkan mencakup perbaikan dan penyajian ulang laporan keuangan serta pelaksanaan paparan publik atas perubahan tersebut (Anto Prabowo, 2019). Penerapan standar audit secara konsisten memastikan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang dapat diandalkan (Fahkri Hilmi, 2019).

Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance)*

Good Cooperate Governance merupakan bentuk manajemen perusahaan yang mencakup bentuk perlindungan bagi pemegang saham (publik) sebagai pemilik perusahaan dan kreditur sebagai dana eksternal , menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai “hubungan antara berbagai peserta dalam menentukan arah dari dan kinerja perusahaan” (Monks, 2004). Menurut Masyhud Ali di dalam Sochib (2016) *Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Good Corporate*

Governance juga mengandung pemahaman tentang aturan mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab di antara pihak-pihak atau pemain kunci yang berpartisipasi dan memiliki kepentingan yang berbeda dalam perusahaan. *Good Corporate Governance* adalah metode yang digunakan untuk mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) sehingga kesalahan yang signifikan dapat diperbaiki atau diminimalkan. Mekanisme *Good Corporate Governance* adalah alat yang digunakan oleh manajemen untuk meningkatkan kontrol dan transparansi informasi tentang operasi perusahaan sehingga pengguna (misalnya investor) menjadi lebih percaya diri tentang dana investasi yang mereka berikan (Arlita, 2019)

Good Corporate Governance juga berperan penting dalam meningkatkan akuntabilitas manajemen perusahaan. Akuntabilitas ini diwujudkan melalui pengawasan yang ketat oleh dewan komisaris dan komite audit yang independen. Dewan komisaris, sebagai perwakilan pemegang saham, memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Komite audit, yang biasanya terdiri dari anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, bertugas untuk meninjau laporan keuangan dan memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris terkait kualitas laporan keuangan yang disajikan. Dengan adanya mekanisme pengawasan ini, diharapkan laporan keuangan yang dihasilkan dapat lebih akurat, andal, dan bebas dari penyimpangan (Jensen & Meckling, 1976)

Selain itu, peran regulator dalam mendorong penerapan *GCG* juga tidak kalah pentingnya. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator memiliki peran krusial dalam mengawasi dan memastikan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa mematuhi prinsip-prinsip *GCG*. OJK telah menerbitkan berbagai regulasi dan pedoman yang mengatur penerapan *GCG* di perusahaan publik, termasuk kewajiban untuk

mengungkapkan laporan tahunan, laporan keuangan triwulanan, dan laporan lainnya yang relevan. Regulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan tidak hanya patuh terhadap peraturan, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan mereka (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Good Corporate Governance memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan. Melalui penerapan prinsip-prinsip *GCG* yang baik, perusahaan dapat memastikan bahwa laporan keuangan mereka mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan mematuhi standar akuntansi yang berlaku. Namun, penerapan *GCG* yang efektif tidak dapat dicapai tanpa komitmen dari seluruh pihak yang terlibat, termasuk manajemen perusahaan, dewan komisaris, komite audit, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, upaya untuk terus mendorong penerapan *GCG* yang baik harus menjadi prioritas utama bagi semua perusahaan yang ingin meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan mereka

Implementasi good corporate governance memberikan peran besar dalam pengambilan keputusan yang merupakan tata kelola perusahaan sudah menjadi suatu keharusan untuk diterapkan dengan baik oleh perusahaan, selain untuk mengendalikan, dan menjamin kelangsungan perusahaan, good corporate governance yang baik juga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan serta mempengaruhi kualitas keputusan para investor dalam menilai sebuah perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan penentu penting kinerja perusahaan. Tata kelola perusahaan yang buruk dapat merusak kepentingan pemegang saham, dan dapat menyebabkan keruntuhan bisnis (Li et al., 2021). Demi mencapai tata kelola yang baik perusahaan diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip tata kelola good corporate governance yang kuat memiliki lima prinsip, yaitu keadilan, akuntabilitas, tanggung jawab, transparansi, dan independensi (Burak et al., 2017)

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Kasus Manipulasi Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia

Laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018 mencatat laba sebesar *USD* 5,018 juta. Temuan internal memicu kontroversi karena dua komisaris menolak menandatangani laporan tersebut. Penolakan didasari pengakuan pendapatan dari kerja sama layanan konektivitas yang dilakukan melalui PT Citilink Indonesia dengan PT Mahata Aero Teknologi. Manajemen mencatat piutang Mahata sebesar *USD* 239,94 juta sebagai pendapatan, meskipun perusahaan belum menerima pembayaran dan terdapat risiko gagal tagih yang tinggi (CNN, 2019; Lingga & Djumena, 2019; Sutianto, 2019).

Praktik tersebut melanggar PSAK 23 karena pengakuan pendapatan tidak memenuhi kriteria keandalan pengukuran dan kepastian manfaat ekonomi yang akan diterima. Analisis menunjukkan cara ini mengubah kerugian menjadi laba semu. *Restatement* yang diperintahkan regulator membalik posisi keuangan, dari laba *USD* 5,018 juta menjadi rugi *USD* 175,028 juta. Koreksi terutama berasal dari pengurangan pendapatan usaha lainnya sebesar *USD* 240 juta (Akbar, 2019; Sutianto, 2019).

OJK menjatuhkan sanksi berupa denda administratif terhadap emiten dan jajaran direksi masing-masing sebesar Rp100 juta serta kewajiban melakukan *restatement*. Kementerian Keuangan membekukan izin akuntan publik yang memberikan opini audit selama satu tahun karena tidak menjalankan standar audit, termasuk penilaian risiko transaksi dan pengumpulan bukti yang cukup mengenai piutang Mahata. Bursa Efek Indonesia mewajibkan koreksi laporan keuangan namun tidak menghentikan perdagangan saham. Keputusan ini didasari pertimbangan stabilitas pasar serta fakta bahwa sanksi regulator telah menetapkan langkah korektif perusahaan (Karen et al., 2022; Rahayu & Yuliastuti, 2019).

Penyelesaian Audit dan Implikasinya

Proses audit terhadap PT Garuda Indonesia diawali dengan penilaian atas risiko salah saji material oleh auditor eksternal. Pada tahap awal ini,

auditor menemukan bahwa perusahaan memiliki rekam jejak persoalan pelaporan, termasuk kasus manipulasi pendapatan pada 2018, sehingga area pendapatan dan kontrak kerja sama ditetapkan sebagai titik pemeriksaan yang paling kritis. Auditor juga menilai bahwa kondisi keuangan perusahaan menunjukkan tren memburuk, sehingga aspek kelangsungan usaha perlu memperoleh penelaahan khusus. Hasil penilaian risiko tersebut kemudian mendorong auditor untuk merancang prosedur audit yang lebih ketat, terutama pada akun-akun yang dianggap signifikan. (Laporan Auditor Independen, 2020)

Pelaksanaan audit selanjutnya dilakukan melalui pemeriksaan dokumen transaksi, permintaan konfirmasi saldo, evaluasi atas kontrak leasing, serta penilaian terhadap estimasi yang dibuat manajemen. Auditor menghadapi hambatan dalam mendapatkan bukti audit yang memadai karena sebagian besar kewajiban perusahaan masih berada dalam tahap renegosiasi dengan kreditur dan lessor. Situasi tersebut menyebabkan sejumlah akun material tidak dapat diverifikasi secara cukup, sehingga auditor kesulitan menilai kewajaran penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Besarnya ketidakpastian terkait ketersediaan bukti audit menjadi salah satu dasar munculnya pembatasan ruang lingkup audit. (Laporan Auditor Independen, 2020)

Temuan audit turut dipengaruhi oleh kasus manipulasi laporan keuangan tahun 2018, yang dilakukan melalui pencatatan pendapatan yang belum layak diakui dari kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gulo dan Setyawati, dijelaskan bahwa perusahaan mengakui pendapatan secara prematur sehingga laba tampak meningkat tidak sesuai kondisi sebenarnya. Praktik tersebut termasuk kategori *financial* shenanigans dalam bentuk percepatan pengakuan pendapatan dan menjadi bukti bahwa perusahaan pernah menggunakan teknik distorsi laporan keuangan. Riwayat ini meningkatkan tingkat skeptisisme auditor pada periode-periode audit berikutnya karena menunjukkan adanya pola risiko kecurangan yang berulang. (Gulo & Setyawati, 2023)

Dalam audit tahun 2020, auditor menyatakan bahwa perusahaan tidak dapat memberikan bukti memadai terkait sejumlah kewajiban jangka panjang, termasuk kontrak sewa armada pesawat. Ketidakmampuan tersebut dipicu oleh proses restrukturisasi yang masih berlangsung, sehingga estimasi nilai kewajiban tidak dapat dipastikan keakuratannya. Auditor juga menemukan adanya ketidakpastian material mengenai kelangsungan usaha yang tidak dapat diatasi hanya dengan rencana manajemen. Keadaan ini membuat auditor tidak dapat menyimpulkan apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material. (Laporan Auditor Independen, 2020)

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, auditor akhirnya menerbitkan opini *disclaimer* atau tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan tahun 2020. Opini ini diberikan karena auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk menilai kewajaran laporan keuangan secara menyeluruh. Pembatasan ruang lingkup yang sangat signifikan membuat auditor tidak memiliki dasar yang memadai untuk memberikan keyakinan atas informasi yang disajikan manajemen. Opini *disclaimer* menjadi cerminan bahwa kondisi perusahaan berada dalam situasi penuh ketidakpastian dan memiliki risiko tinggi terhadap salah saji material. (Laporan Auditor Independen, 2020)

Pasca terungkapnya manipulasi laporan keuangan 2018, regulator mewajibkan perusahaan melakukan penyajian kembali laporan keuangannya. Revisi tersebut mengubah laporan yang sebelumnya menunjukkan laba menjadi rugi besar sehingga menggambarkan kondisi keuangan yang lebih sesuai dengan kenyataan. Selain itu, beberapa anggota komisaris menolak menandatangani laporan keuangan awal karena tidak sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan. Peristiwa ini dipaparkan secara rinci dalam penelitian yang mengulas pola manipulasi yang terjadi pada tahun tersebut. (Gulo & Setyawati, 2023)

Sebagai tindak lanjut, direksi yang terlibat dalam manipulasi dikenai sanksi administratif. Perusahaan juga diwajibkan memperkuat sistem pengendalian internal, memperbaiki kebijakan akuntansi, serta

meningkatkan transparansi dalam proses pelaporan keuangan. Di samping itu, Garuda Indonesia melakukan pembenahan manajemen serta meningkatkan kualitas pengungkapan kepada auditor dan pemangku kepentingan lainnya. Langkah-langkah tersebut ditempuh untuk memperbaiki reputasi perusahaan serta memulihkan kembali kepercayaan publik setelah terjadinya manipulasi. (Gulo & Setyawati, 2023)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Manipulasi

Menurut *triangle fraud theory yang dikembangkan oleh Cressey (*1950), faktor-faktor berikut berkontribusi terhadap penipuan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia yakni dengan tekanan, di mana pemerintah sebagai pemegang saham telah menetapkan target yang sulit tanpa mempertimbangkan sudut pandang pesaing sehingga target tersebut sulit dicapai (Azizah & Alqafi, 2024). Pemegang saham tidak menyadari bahwa kinerja keuangan memerlukan proses adaptasi musiman. Dengan cara ini, dengan bekerja sama dengan kelompok yang berbeda, belum dapat dipastikan bahwa pesta tersebut benar-benar berdedikasi pada item yang ada dalam pengaturan tersebut. Jadi kerja sama tidak 69berjalan sesuai rencana yang ideal. Agar investor (pemimpin) merasa puas, spesialis harus mengambil tindakan, khususnya pengakuan piutang yang dianggap sebagai pembayaran, namun hal ini tidak menjamin bahwa piutang dapat dianggap dengan asumsi bahwa pemahaman tersebut hilang. Manajer bertanggung jawab atas peluang atau peluang, dan mereka mempunyai kewenangan penuh untuk mengambil keputusan dan mencatatnya dalam laporan keuangan. Di Indonesia, rasionalisasi atau keahlian merupakan hal yang lumrah dan dianggap lumrah. Jika laporan keuangan atau kesalahan disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, maka sanksinya ringan. Seseorang dapat melakukan kecurangan karena berbagai alasan, antara lain peluang, tekanan, dan rasionalisasi.

Donald R. Cressey (dalam Kagias et al, 2022) mengembangkan

teori yang disebut "segitiga penipuan" yang membahas tiga faktor yang dapat menyebabkan penipuan: tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Segitiga penipuan terdiri dari tiga unsur, yaitu:

1. Tekanan merupakan suatu dorongan atau tuntutan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Dorongan atau tuntutan ini dapat timbul dari keadaan mendesak atau kebutuhan mendesak yang mengakibatkan seseorang melakukan tindakan kecurangan. Gaya hidup, tuntutan ekonomi, serta hal-hal finansial dan non finansial lainnya merupakan contoh sumber tekanan. Dalam *Statement* on Auditing Standards (SAS) nomor 99 (2003), disebutkan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi/kepemilikan institusional, dan target keuangan merupakan empat jenis kondisi yang biasanya terjadi dalam tekanan yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Opportunity merupakan peluang bagi seseorang untuk melakukan penipuan. Pelaku memperoleh keyakinan bahwa kemungkinan terungkapnya penipuan sangat kecil. Peluang tercipta karena lemahnya pengendalian internal, tidak adanya mekanisme audit, ketidakdisiplinan, lemahnya akses informasi, dan sikap apatis. Dalam Pernyataan Standar Audit (SAS) nomor 99 (2003), disebutkan bahwa tiga kondisi yang dapat memberikan peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, yaitu sifat industri, pemantauan yang tidak efektif, dan struktur organisasi.
3. Rationalization (rasionalisasi) adalah sifat, nilai etika, atau sikap yang menyebabkan seseorang mempunyai keyakinan untuk melakukan penipuan atau menyebabkan orang tersebut membenarkan

tindakan penipuan. Perbuatan curang dinilai merupakan tindakan yang tepat dilakukan oleh pelaku penipuan dengan selalu mencari pembenaran secara rasional. Dalam *Statement* on Auditing Standards (SAS) nomor 99 (2003), menyatakan bahwa siklus pergantian auditor, opini audit yang diperoleh perusahaan, dan kondisi total akrual dibagi total aset dapat dijadikan ukuran rasionalisasi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. di perusahaan.

Evaluasi Tata Kelola Perusahaan PT Garuda Indonesia

Tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (*GCG*) memiliki hubungan dan peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Prinsip-prinsip dalam pengelolaan dan pengendalian perusahaan merupakan sebuah kerangka kerja yang disebut *GCG*. Hal tersebut dapat menjadi kunci dimana perusahaan dapat mencapai kinerja yang berlangsung jangka panjang serta berkelanjutan dan juga penting dalam hal kepatuhan terhadap aturan (Kirana & Nasution, 2023). *GCG* merupakan prinsip yang sangat penting dilaksanakan atau diterapkan oleh perusahaan untuk memastikan perusahaan berjalan dengan standar transparansi dan akuntabilitas yang pasti.

PT Garuda Indonesia sebagai perusahaan yang telah bebas dari pailit tentu menjadikan *GCG* ini sebagai prinsip-prinsip utama yang harus terlaksana dalam setiap kegiatan bisnis perusahaan (Setiaputra, 2022). Peran *GCG* sebagai instrumen pengelolaan perusahaan yang baik dan sehat, dapat diperoleh melalui analisis prinsip-prinsipnya sebagai berikut:

1. Prinsip transparansi menekankan pada keterbukaan perusahaan dalam menyediakan informasi material dan relevan secara akurat, tepat waktu, dan mudah diakses oleh para pemangku kepentingan. Bagi perusahaan publik seperti PT Garuda Indonesia, transparansi berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi, terutama terkait pelaporan

keuangan dan aktivitas operasional. Firmansyah dan Ulum (2020) menjelaskan bahwa transparansi yang memadai mampu meminimalkan potensi manipulasi laporan keuangan serta memperkuat kredibilitas perusahaan di mata investor.

2. Akuntabilitas mengharuskan perusahaan untuk memiliki struktur pengelolaan yang jelas, yang dapat memastikan bahwa setiap fungsi dan wewenang dijalankan sesuai ketentuan. Dewan komisaris dan direksi dituntut untuk mempertanggungjawabkan seluruh kebijakan dan pengambilan keputusan kepada pemegang saham maupun regulator.
3. Responsibilitas berkaitan dengan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan serta komitmen dalam menjalankan tanggung jawab sosial. Garuda Indonesia sebagai BUMN sektor transportasi udara wajib memastikan kepatuhan terhadap regulasi penerbangan, standar keselamatan, dan ketentuan pelaporan keuangan.
4. Independensi merupakan prinsip yang menuntut perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan ataupun pengaruh yang tidak semestinya. Independensi penting untuk menjamin objektivitas dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Pratiwi (2021), independensi manajemen dan dewan komisaris sangat berpengaruh dalam mencegah praktik manajemen laba maupun manipulasi laporan keuangan.
5. Prinsip keadilan (*fairness*) menekankan perlakuan yang adil terhadap seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham minoritas, karyawan, pelanggan, dan pihak lainnya. Prinsip ini memastikan bahwa perusahaan menjalankan bisnisnya tanpa merugikan pihak tertentu.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip *GCG* pada PT Garuda Indonesia menjadi strategi penting dalam memperbaiki kepercayaan publik pasca kasus manipulasi laporan keuangan. Implementasi

GCG yang konsisten tidak hanya memperkuat integritas perusahaan, tetapi juga mendukung keberlanjutan bisnis jangka panjang melalui peningkatan kinerja, efisiensi, serta kepercayaan pemangku kepentingan.

E. Kesimpulan

Penelitian menemukan bahwa manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia terjadi melalui pengakuan pendapatan yang belum memenuhi kriteria PSAK. Tindakan ini mengubah posisi rugi menjadi laba dan menimbulkan salah saji material. Regulator memberi sanksi, mewajibkan penyajian kembali laporan, dan menegaskan kerugian besar. Proses audit menemukan bukti terbatas pada akun material, kelemahan pengendalian internal, dan ketidakpastian kondisi keuangan. Auditor memberi opini *disclaimer* karena tidak memperoleh bukti yang cukup untuk menilai kewajaran laporan keuangan.

Penelitian menunjukkan bahwa tekanan pemegang saham, peluang akibat sistem pengendalian yang lemah, dan rasionalisasi manajemen berpengaruh pada munculnya manipulasi. Kasus ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang kuat dan audit yang independen berperan penting dalam menjaga integritas laporan keuangan.

Penelitian merekomendasikan penguatan pengendalian internal, penerapan ketat standar pengakuan pendapatan, peningkatan transparansi informasi, serta penguatan independensi auditor. Perusahaan perlu memperbaiki mekanisme tata kelola melalui peran aktif komite audit dan dewan komisaris. Regulator dapat memperluas pengawasan atas pengakuan pendapatan pada transaksi kompleks.

Penelitian lanjutan dapat menilai efektivitas perbaikan tata kelola pasca kasus, menganalisis respon investor terhadap *restatement*, serta menguji model deteksi dini manipulasi pendapatan pada perusahaan BUMN. Penelitian juga dapat membandingkan kasus serupa di sektor lain untuk mengidentifikasi pola dan faktor risiko yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, N., Ludmilla, R., Ridwan, A., & Madewi, A. (2023). Akuntansi Forensik Dan Kecurangan

(*Fraud*) (Studi Kasus PT. Garuda Indonesia Tbk). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3 (6), 8214-8221.

ACFE. (2024). *The Nations Occupational Fraud* 2024 :*A Report To The Nations. Association of Certified Fraud Examiners*, 1–106.

Akbar, C. (2019). Sajikan Ulang Laporan Keuangan 2018, Garuda Catat Kerugian 2,45 T. TEMPO. https://www.tempo.co/ekonomi/sajikan-ulang-laporan-keuangan-2018-garuda-catat-kerugian-2-45-t-723545

Amrullah, A. H., Asyidqi, A. T., Suwandi, J., Alifa, A. R., Oktaviani, N. G., & Suryanti, N. (2024). Analisis Penerapan Good Corporate Governance (*GCG*) oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dalam Masa Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Bulletin of Community Engagement, 4 (2), 41-48.

Astuti, Sembiring, L. D., Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. (2021). Analisis Laporan Keuangan. In H. F. Ningrum (Ed.), Cv. Media Sains Indonesia. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.

Azizah, A. H., Ulum, M. B., Firmansyah, G., Anwar, N., & Putra, K. T. (2020). *Factors affecting ERP (Enterprise Resource Planning) system adoption: A comparative analysis between SMEs and large companies. In The Second International Symposium on Future Information and Communication Technology* (Vol. 1, No. 2).

Christian, N., Egnes, Meiviana, Sylvia, & Frederica, V. (2024). Investigasi *Cash Flow Shenanigans* pada PT Garuda Indonesia Tbk. *SEIKO : Journal of Management & Business,* 7 (1), 437–450. https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/7068

CNN, I. (2019). Respons IAPI Soal Dugaan Kecurangan Laporan Keuangan Garuda. CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190425164856-92-389653/respons-iapi-soal-dugaan-kecurangan-laporan-keuangan-garuda

Damanik, I. H. B. (2021). Praktik Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance). Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan), 4 (1), 243-248.

Dikko, M. U., Hussaini, U., Alkali, Z. A., Bandiya, M. A. M., & Abdullahi, M. (24 C.E.). The Moderating Effect of Corporate Governance in the Relationship Women Owned Enterprises: A Proposed Conceptual Framework. Fudma Journal of Manag2Ement Sciences, 6 (2), 167–186.

Dwi, Fingka Kumala Aurellya, Dwi Resti Aulia, & Ilham Ramadhan. (2024). *Fraud Pentagon Model* dan Analisis Kecurangan Laporan Keuangan. Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing, 11 (3), 35–50. https://doi.org/10.55963/jraa.v11i3.702

Fatrah, U. B., Vista, R. B., Nayanty, F. F., Firmansyah, R., & Madi, A. S. (2025). KONTRIBUSI PENGUJIAN RINCIAN SALDO TERHADAP PENDETEKSIAN SALAH SAJI MATERIAL PADA LAPORAN KEUANGAN: STUDI KASUS PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11 (04), 283-301.

Gulo, W., & Setyawati, D. M. (2023). Analysis of Earnings Manipulation Shenanigans in the *Financial Statement*s of PT Garuda Indonesia TBK for the 2017-2021. Formosa Journal of Multidisciplinary Research, 2 (5), 859–874. https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i5.4110

Harahap, T., & Ritonga, R. A. (2024). Peran *Good Corporate Governance* Dalam Meningkatkan Transparansi Laporan Keuangan. JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik, 2 (2), 353-360.

Karen, K., Yenanda, K., & Evelyn, V. (2022). Analisa Pelanggaran Kode Etik Akuntan Publik Pada Pt Garuda Indonesia Tbk. SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan, 2 (1), 189–198. https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.519

Kohar, Y. A., Srihardini, F., Ramadhan, N. A., Azzahra, F., & Alfryanti, A. (2025). ANALISIS KUALITAS AUDIT: STUDI KASUS TEMUAN PELANGGARAN GARUDA INDONESIA TAHUN 2018. JURNAL LENTERA AKUNTANSI, 10 (2), 276-287.

Lingga, M. A., & Djumena, E. (2019). Ini Kata OJK soal Laporan Garuda Indonesia yang Ditolak Komisarisnya. Kompas.Com. https://money.kompas.com/read/2019/05/02/140200226/ini-kata-ojk-soal-laporan-garuda-indonesia-yang-ditolak-komisarisnya

Meiryani, M., & Primado, A. A. (2023). *Analysis of Internal Control and Fraud : a Case Study on Garuda Indonesia. Research In Management and Accounting*, 6 (1), 43–53. https://doi.org/10.33508/rima.v6i1.4660

Nugroho, B. (2020). Potensi Manipulasi Pendapatan Menggunakan *Model Beneish M-*

Score, Studi Kasus pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk., Tahun 2017-2018. Jurnal Online Insan Akuntan, 5 (1), 73-82.

Nur Abdillah, Rafika Ludmilla, Achmad Ridwan, & Astuti Madewi. (2023). Akuntansi Forensik Dan Kecurangan (*Fraud*) (Studi Kasus PT. Garuda Indonesia Tbk). INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3, 8214–8221. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5928/5061

Pridehan, S., Maharani, V., Pane, E. N., & Tarina, D. D. Y. (2024). Analisis hukum terhadap kewajiban laporan keuangan di pasar modal: Studi kasus manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018. Media Hukum Indonesia (MHI), 2 (4).

PT GARUDA INDONESIA. (2021). LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI.

Rahayu, J. T., & Yuliastuti, N. (2019). Ini denda yang harus dibayar Garuda atas pelanggaran laporan keuangan. ANTARA. https://www.antaranews.com/berita/931737/ini-denda-yang-harus-dibayar-garuda-atas-pelanggaran-laporan-keuangan

Ramadhan, M. F. (2024). STRATEGIC MANAGEMENT.

Ratnasari, M., & Rofi, M. A. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMOTIVASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. Faktor Faktor Yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan, 17 (1), 79–107. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/71717722/pdf-libre.pdf?1635153595=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DFaktor_Faktor_Yang_Memotivasi_Kecurangan.pdf&Expires=1735995646&Signature=AvWQCgPc9ZHiZ1kvlQY5pAtbztjNVouHLZflm0n0AyHhNh~Taay2dDAWz~

Setiawan, D., Lorensia Wea, S., Ari Safitri, R., & Sumarni, T. (2024). Analysis of Professional Ethics Violations in Accounting (Case Study of PT Garuda Indonesia: *Financial* Report Manipulation Scandal). Research Accounting and Auditing Journal, 1 (2), 62–70. https://journal.myrepublikcorp.com/index.php/raung/article/view/87

Setiawan, D., Wea, S. L., Safitri, R. A., & Sumarni, T. (2024). Analisa pelanggaran etika profesi akuntansi (Studi kasus PT Garuda Indonesia: Skandal manipulasi laporan keuangan). Research Accounting and Auditing Journal, 1 (2), 62-70.

Setiawan, D., Wea, S. L., Safitri, R. A., & Sumarni, T. (2024). Analisa

pelanggaran etika profesi akuntansi (Studi kasus PT Garuda Indonesia: Skandal manipulasi laporan keuangan). Research Accounting and Auditing Journal, 1 (2), 62-70.

Sungkoro, D., & Hermawan, A. (2023). Analysis of Board Capital on the Prevention of *Financial* Reporting Mis*statement* at PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Contemporary Accounting Case Studies, 2 (1), 78–102.

Sutianto, F. D. (2019). Penjelasan Garuda Indonesia soal Ribut Laporan Keuangan. KumparanBISNIS. https://kumparan.com/kumparanbisnis/penjelasan-garuda-indonesia-soal-ribut-laporan-keuangan-1qyoHLhZGGe/full

Syahla Pridehan, Velissa Maharani, Pane, E. N., & Tarina, D. D. Y. (2024). Analisis Hukum Terhadap Kewajiban Laporan Keuangan di Pasar Modal: Studi Kasus Manipulasi Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tahun 2018. Media Hukum Indonesia (MHI), 2 (4), 903. https://doi.org/10.5281/zenodo.14349190

Utami, R. D. A., Dwi Cahyono, & Rendy Mirwan Aspiradi. (2021). Systematic Literature Review: Kualitas Laporan Keuangan Pada Koperasi. Jurnal Akuntansi, 10 (1), 37–48. http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/akuntansi